



**FENOMENA KEMISKINAN DAN NILAI- NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER DALAM DRAMA *BUNGA SEMERAH DARAH* KARYA W.S  
RENDRA SERTA KEMUNGKINANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
SASTRA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh:**

**Sayyidati Noor Lailatul Izzah**

**2101415040**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Fenomena Kemiskinan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra Serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA” yang disusun oleh

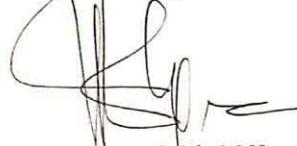
Nama : Sayyidati Noor Lailatul Izzah

NIM : 2101415040

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 24 Juni 2019

Pembimbing



Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Fenomena Kemiskinan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra Serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA” karya Sayyidati Noor Lailatul Izzah ini telah dipertahankan di ujian skripsi Universitas Negeri Semarang dan disahkan oleh panitia ujian.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 4 Juli 2019

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum  
NIP 196107041988031003

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd M.Pd  
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Suseno, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197805142003121002

Penguji II,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum  
NIP. 198202122006042002

Penguji III

Mulyono, S.Pd., M.Hum  
NIP 197206162002121001

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sayyidati Noor Lailatul Izzah

NIM : 2101415040

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Fenomena Kemiskinan dan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan karya orang lain atau pengutipan dengan cara- cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat, temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 24 Juni 2019

Pembuat pernyataan,



Sayyidati Noor Lailatul Izzah  
NIM 2101415040

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

“Berbahagia dan bahagiakanlah orang lain”

### **Persembahan**

Kedua orangtuaku tercinta Bapak Afit Tamrin dan Ibu Zahrotun serta kakak dan adikku yang kusayangi.

## **PRAKATA**

Penulis memanjatkan puji dan syukur atas ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya dalam setiap langkah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Fenomena Kemiskinan dan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”. Skripsi ini di susun untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

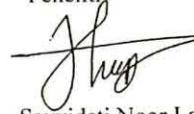
Penulis dalam menyusun skripsi ini menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung penyusunan skripsi
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memeberikan izin penelitian
3. Dr. Rahayu Prisiwati, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin dalam menyusun skripsi ini,
4. Bapak Mulyono, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan ikhlas dan sabar.
5. Afit Tamrin dan Zahrotun, kedua orang tua yang selalu berharap kebaikan dan memberikan motivasi kepada peneliti.
6. Semua teman- teman yang membantu memberikan masukan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak- pihak tersebut, skripsi ini tidak akan terwujud. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati pendidikan.

Semarang, 24 Juni 2019

Peneliti,



Sayyidati Noor Lailatul Izzah

NIM 2101415040

## SARI

Izzah, Sayyidati Noor Lailatul. 2019. Fenomena Kemiskinan dan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Mulyono, S.Pd., M.Hum.

**Kata kunci** : Fenomena kemiskinan, pendidikan karakter, drama *Bunga Semerah Darah*, bahan ajar sastra SMA

Drama *Bunga Semerah Darah* merupakan drama karya W.S Rendra yang mengandung kritik sosial. Permasalahan sosial yang terdapat dalam drama ini yaitu permasalahan sosial kemiskinan. Dibalik penderitaan dan perjuangan hidup yang dialami oleh para tokoh terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran drama.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan fenomena kemiskinan dalam drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra menggunakan kajian sosiologi sastra dan merumuskan nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada siswa serta kemungkinan drama *Bunga Semerah Darah* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu seluruh aspek pembangun drama meliputi judul, naskah samping (kramagung), dan dialog-dialog yang terdapat dalam drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra yang di dalamnya menunjukkan kondisi kehidupan sosial masyarakat. Sumber data berupa literatur- literatur mengenai masalah sosial berupa kemiskinan dan teks drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra yang terdiri atas empat babak yang diterbitkan oleh Burung Merak Press pada tahun 2009 dengan tebal 103 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fenomena kemiskinan dalam drama *Bunga Semerah Darah* yaitu ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan primer, kurangnya pelayanan kesehatan, kurangnya pelayanan pendidikan dan rendahnya penghasilan. Kemiskinan dalam drama *Bunga Semerah Darah* disebabkan oleh beberapa faktor penyebab antara lain (1) Penyebab individual yang mengarah pada keterbatasan keahlian yang dimiliki oleh tokoh. (2) Penyebab keluarga (3) Penyebab agensi yang berarti kemiskinan disebabkan oleh pihak lain, dalam drama ini meliputi kecurangan pihak atasan dan pemerintah. Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, integritas, gotong royong, nasionalis, dan mandiri. Yang mana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pembentukan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra sangat mungkin untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pemilihan bahan ajar sastra di SMA.

## DAFTAR ISI

COVER.....	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
SARI .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	10
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	10
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	12
<b>2.1 Kajian Pustaka</b> .....	12
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	21
<b>2.2.1 Hakikat Drama</b> .....	21
<b>2.2.2 Unsur Pembangun Drama</b> .....	22
<b>2.2.3 Perbedaan Drama dan Genre Karya Sastra Lain</b> .....	27
<b>2.2.4 Sastra dan Masyarakat</b> .....	30
<b>2.2.5 Permasalahan Sosial Kemiskinan</b> .....	31
<b>2.2.6 Pendekatan Sosiologi Sastra</b> .....	33
<b>2.2.7 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA</b> .....	37
<b>2.2.8 Penguatan Pendidikan Karakter</b> .....	41
<b>2.3 Kerangka Berpikir</b> .....	45

<b>BAB III.....</b>	<b>47</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
<b>3.1    Desain penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>3.2    Data dan sumber data .....</b>	<b>48</b>
<b>3.3    Teknik pengumpulan data .....</b>	<b>48</b>
<b>3.4    Teknik analisis data .....</b>	<b>48</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
<b>4.1    Fenomena Kemiskinan dalam Drama <i>Bunga Semerah Darah</i> karya W.S Rendra menggunakan Kajian Sosiologi Sastra.....</b>	<b>50</b>
4.1.1    Tidak terpenuhinya kebutuhan primer .....	50
4.1.2    Rendahnya pelayanan kesehatan.....	55
4.1.3    Rendahnya pendidikan .....	59
4.1.4    Rendahnya penghasilan.....	60
<b>4.2    Nilai- Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Drama <i>Bunga Semerah Darah</i> Karya W.S Rendra .....</b>	<b>75</b>
4.3.1    Religius .....	76
4.3.2    Nasionalis.....	78
4.3.3    Mandiri.....	80
4.3.4    Gotong royong .....	81
4.3.5    Integritas .....	83
<b>4.3    Kemungkinan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama <i>Bunga Semerah Darah</i> karya W.S Rendra sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA</b>	
4.4.1    Bahasa .....	90
4.4.2    Psikologi siswa.....	92
4.4.3    Latar belakang budaya .....	95

<b>BAB V</b> .....	99
<b>PENUTUP</b> .....	99
<b>5.1 Simpulan</b> .....	99
<b>5.2 Saran</b> .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	101

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perbedaan mendasar antara kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya (KTSP) adalah ditetapkannya capaian kompetensi siswa baik menyangkut kompetensi inti maupun kompetensi dasar (KD) atas empat ranah yang meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dua diantara empat ranah tersebut adalah sikap spiritual dan sikap sosial berkaitan dengan nilai- nilai kehidupan. Materi yang berisi nilai- nilai tentang kehidupan tersebut tidak diajarkan secara langsung melalui materi, namun penerapan nilai- nilai kehidupan dapat diajarkan kepada peserta didik melalui pengajaran sastra. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abidin (2013 : 209) bahwa isi karya sastra merupakan muatan yang terkandung dalam karya sastra yang akan memberikan pengalaman dan pengetahuan penting bagi pembaca. Pengalaman dan pengetahuan tersebut akan timbul karena pada dasarnya isi karya sastra yang dihasilkan pengarang melalui kontemplasi yang tinggi sehingga didalamnya terkandung berbagai unsur pemaknaan hidup yang sangat berguna bagi pembaca. Unsur pemaknaan hidup yang dimaksud adalah ajaran agama, nilai, norma, moral, pendidikan, psikologis, ekonomi, politik, dan dimensi sosial budaya. Namun, apabila dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh- tokoh yang kurang terpuji baik sebagai tokoh antagonis maupun protagonis tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap demikian namun sikap dan tingkah laku tersebut hanya sebagai model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan agar tidak ditiru.

Kurikulum 2013 memiliki suatu keistimewaan yaitu menempatkan bahasa sebagai penghela pengetahuan. Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran

berbasis teks. Perubahan materi tersebut, membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Penerapan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mengamati, menanya, mengeksplorasi, dan menganalisis teks sebagai bahan ajar. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memaknai teks kemudian dapat menghasilkan teks yang sejenis dan dapat mengomunikasikannya baik secara lisan maupun tulis (Mahsun 2014:94-95).

Tarigan (1995:3) menyatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif kedalam bentuk- bentuk dan struktur- struktur bahasa. Karya sastra memiliki empat unsur yang sangat kompleks, antara lain (1) unsur keindahan, (2) unsur kontemplatif yang berhubungan dengan nilai- nilai dan renungan agama: (3) media pemaparan berupa bahasa; dan (4) unsur- unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks yang sangat penting untuk dibaca dan diapresiasi pembacanya (Aminuddin 2009:38). Karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan apresiasi sastra. Sejalan dengan kondisi ini, pembelajaran di sekolah sering juga disebut pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Abidin (2013:212) bahwa kegiatan apresiasi diyakini mampu meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual. Sejalan dengan hal ini, wajarlah jika kegiatan apresiasi sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang akan membekali siswa dengan berbagai macam tujuan. Pembelajaran apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra haruslah dilakukan dengan jalan menghadirkan secara langsung karya sastra kepada siswa. Karya sastra dibagi dalam tiga genre yaitu : puisi, prosa,

dan drama. Penelitian ini mengkaji salah satu jenis karya sastra yaitu teks drama.

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Teks drama juga merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra (khususnya teks drama) di sekolah sangatlah penting. Hal itu disebabkan naskah didalamnya mengandung banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai renungan dalam kehidupan masyarakat, meskipun ada beberapa naskah drama yang mengandung nilai-nilai negatif. Oleh sebab itu, seorang guru harus cerdas dalam memilih naskah drama yang akan digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa apabila dalam pembelajaran sastra guru melibatkan langsung keterampilan berbahasa siswa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di SMA terdapat banyak Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan drama, yaitu pada kelas XI terdapat KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan, 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Seorang pendidik tentunya memerlukan teks drama dalam pembelajaran drama. Pemilihan teks drama harus sesuai dengan sasaran pembaca, yaitu siswa kelas XI SMA. Kesesuaian antara naskah drama yang akan dibelajarkan kepada siswa harus memperhatikan beberapa hal. Kesesuaian teks drama dapat dilihat melalui keterbacaan teks. Apakah teks tersebut mudah untuk dipahami oleh siswa kelas XI SMA, atau justru sulit dimengerti oleh siswa kelas XI SMA karena mengandung terlalu banyak kata kiasan atau makna tersirat yang sulit di cerna oleh siswa. Selain itu, kesesuaian dalam pemilihan teks drama dapat dilihat melalui nilai apa saja

yang terkandung dalam teks drama yang nantinya dijadikan sebagai bahan ajar. Apakah nilai yang terkandung di dalam teks drama tersebut memiliki manfaat positif bagi siswa atau justru sebaliknya. Dengan demikian, pertimbangan pemilihan naskah drama apa yang digunakan dalam pembelajaran drama sangat penting, harus disesuaikan dengan siswa dan kompetensi yang diajarkan. Pada pembelajaran sastra di sekolah, guru sebaiknya tidak berfungsi sebagai sumber paling tahu yang menjawab semua pertanyaan dengan otoritas yang tidak dapat diganggu gugat, melainkan lebih sebagai fasilitator atau pemandu suatu wisata pengetahuan yang mengasyikkan ke dunia kesusastraan yang ajaib dan penuh pesona serta petualangan (Budianta, dkk., 2006: 119).

Drama sebagai sebuah karya mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain (Damono dalam Hasanuddin, 1996:7). Selama ini, pembahasan tentang drama lebih terfokus pada produk pementasan atau pertunjukan drama itu sendiri. Resensi dan kritik di media massa rata-rata hanya berhenti pada nilai keindahan drama ketika dipentaskan dipanggung. Dengan demikian, keberhasilan drama seolah-olah hanya terletak pada para aktor, sutradara, dan penata pentas sebagai eksekutornya. Padahal, selain aksinya di atas panggung, “nyawa” drama juga terdapat pada teks drama itu sendiri, sehingga pengkajian terhadap drama sebagai karya sastra sangat penting untuk dilakukan, mengingat tujuan penciptaan drama adalah untuk menghibur dan memberikan kegunaan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah drama kepada pembacanya (apabila drama tersebut ditulis) dan kepada penonton (apabila drama tersebut dipentaskan).

Sebuah drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan kepada pembaca (apabila drama tersebut ditulis) dan kepada penonton (apabila drama tersebut di pentaskan). Sayangnya, hingga kini, kritik teks drama sebagai bagian kritik sastra tidak begitu populer, terkesan jalan di tempat, dan terkurung di ranah akademik. Pada dasarnya, genre puisi, prosa, dan drama mempunyai kedudukan yang sama penting

dalam dunia kesusastraan. Plato dan Aristoteles membagi genre sastra itu pada tiga kelompok utama, yakni lirik, epik, dan dramatik (Wellek dan Warren, 1989: 325). Oleh karena itu, pembicaraan mengenai ketiga genre itu seharusnya berimbang. Selama ini, penelitian drama sebagai sastra masih tidak memadai jika dibandingkan dengan kedua genre lainnya yaitu puisi dan prosa. Hal ini dapat dibuktikan dari pada jumlah penelitian terhadap genre drama yang sangat terbatas jumlahnya. Pembicaraan tentang drama yang muncul di tengah masyarakat lebih banyak terfokus pada pementasan atau seni lakonnya. Padahal, sesungguhnya drama sendiri mempunyai dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi pementasan. Masing- masing dimensi dalam drama tersebut dapat dibicarakan secara terpisah untuk kepentingan analisis (Hasanuddin, 1996 : 9).

Damono dalam *Kesusasteraan Indonesia Modern* mengemukakan bahwa drama mempunyai tiga unsur yang sangat penting yakni unsur teks drama, unsur pementasan, dan unsur penonton. Selain itu Sapardi Djoko Damono (1983:149) menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga pihak yang saling berkaitan dalam pementasan, yaitu sutradara, pemain, dan penonton. Mereka tidak mungkin bertemu jika tidak ada naskah (teks). Secara praktis, pementasan bermula dari naskah yang dipilih oleh sutradara, tentunya setelah mulai proses studi. Lebih lanjut, Damono juga mengungkapkan bahwa apresiasi masyarakat yang sangat minim terhadap sastra drama disebabkan oleh para penonton drama yang biasanya datang pada pementasan tanpa bekal pembacaan teks. Di samping itu, setelah pentas berakhir, hanya sedikit penonton yang ikut berpartisipasi dalam diskusi mengenai drama yang telah usai dipentaskan.

Karya sastra yang mengandung kritik merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Karya ini digunakan oleh pengarang untuk mendapatkan perubahan keadaan yang terjadi pada masa itu, baik itu di dunia politik, sosial, maupun budaya. Setiap karya sastra yang diciptakan selalu memiliki pesan dan kritik terhadap keadaan di dalam masyarakat, Nurgiyantoro

berpendapat bahwa “Sastra yang mengandung pesan kritik, dapat juga disebut sastra kritik, dan sastra ini biasanya akan lahir ditengah- tengah masyarakat jika saat itu terjadi hal yang kurang beres dalam kehidupan sosialnya” (2000:331). Sesuai dengan objek dalam penelitian ini, yaitu kritik sosial yang terkandung dalam karya sastra , maka penelitian berhubungan erat dengan nilai- nilai yang ada dalam masyarakat. Karya sastra selalu erat kaitannya dengan faktor sosial. Dalam hal ini pemahaman mengenai keadaan sosial yang dimiliki oleh pengarang harus tinggi. Sosiologi sastra harus berdasarkan dari pengamatan dan tidak hanya sekedar teori. Sosiologi sastra harus dikembangkan lagi agar dapat di pahami seberapa penting faktor sosial yang menyangkut karya sastra dan penciptanya. Adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap hasil karya sastra seorang pengarang akan memunculkan kritik sosial terhadap keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Sastra yang mengandung kritik akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal yang salah dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, pengarang tampil sebagai pengamat sekaligus pembela kebenaran dan keadilan atau sifat- sifat luhur kemanusiaan yang lain.

W.S Rendra merupakan penyair sekaligus dramawan Indonesia. Sajak- sajak yang diciptakannya mampu membesarkan namanya, sajaknya yang terkenal antara lain *Balada Orang- Orang Tercinta (kumpulan sajak)*, *Blues untuk Bonnie*, *Empat Kumpulan Sajak*, *Potret Pembangunan dalam Puisi*, *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*, *Sajak Rajawali*, dan *Sajak Seonggok Jagung*. Selain seorang penyair, W.S Rendra juga dikenal sebagai dramawan Indonesia. Pada tahun 1968 W.S Rendra mendirikan grup teater yang bernama Bengkel Teater. Bengkel Teater ini sangat terkenal di Indonesia dan memberi suasana baru dalam kehidupan teater tanah air. Sampai sekarang Bengkel Teater yang didirikan oleh W.S Rendra masih berdiri dan menjadi basis bagi kegiatan keseniannya. Beberapa drama karya W.S Rendra antara lain *Orang- orang di Tikungan Jalan*, *Bip Bop Rambareta*, *SEKDA*, *Selamatan Anak Cucu Sulaiman*, *Mastodon dan Burung Kondor*, *Panembahan Reso*, dan *Kisah*

*Perjuangan Suku Naga*. W.S Rendra dikenal sebagai salah satu sastrawan berpengaruh besar terhadap sastra Indonesia. Ciri khas dari karya- karya yang dihasilkan oleh W.S Rendra adalah berani mengangkat tema sosial yaitu protes terhadap pemerintahan, menyuarakan kehidupan kelas bawah, dan tentang ke-Tuhanan. Beberapa karya W.S Rendra yang mengandung kritik sosial antara lain *Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu*, *Kecoa*, *Maskumambang*, *Sajak Aminah*, *Potret Pembangunan*, *Sajak- Sajak Dua Belas Perak*, *Mastodon dan Burung Kondor*, *Kisah Perjuangan Suku Naga*, *Sekda*, dan *Bunga Semerah Darah*.

Drama *Bunga Semerah Darah* adalah karya W.S Rendra setelah *Kaki Palsu* dan sebelum *orang- orang di Tikungan Jalan*. Ditulis dan dipentaskan untuk kegiatan sekolah saat ia duduk di kelas II SMP, 1950. Setelah dipentaskan oleh Rendra sendiri, drama *Bunga Semerah Darah* ini juga dipentaskan oleh kelompok- kelompok remaja di kota Solo. Peneliti memilih drama berjudul *Bunga Semerah Darah* karena drama ini belum banyak dianalisis oleh peneliti lain. Drama berjudul *Bunga Semerah Darah* ini merupakan drama yang berisi tentang kegigihan yang dialami seorang wanita dalam menjalani kerasnya hidup sebagai ibu rumah tangga. Wanita tersebut memiliki paras yang cantik sehingga membuat lelaki dari kelas atas terpicik kepadanya. Namun, kecantikan yang dimilikinya tidak selalu menguntungkan baginya, justru hal tersebut membuat suaminya meninggalkannya. Suaminya mengira kalau ia gila terhadap harta dan terbuai oleh bujukan lelaki hidung belang pemilik rumah yang mereka sewa. Suaminya pergi meninggalkan dirinya dan anaknya dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, yaitu miskin dan sakit- sakitan. Drama *Bunga Semerah Darah* bercerita tentang ketidakadilan, kekerasan terhadap masyarakat miskin dan kesabaran seorang anak dalam merawat ibunya yang sedang sakit parah. Ali adalah seorang anak yang bekerja mencari uang untuk membeli makan dan obat untuk ibunya, ia bertahan dari sakitnya dan mengabaikan sekolahnya serta tak pernah menghiraukan ejekan dari teman- temannya setiap hari. Anak yang bernama

Ali merupakan anak yang sangat berbakti kepada ibunya, ia berjuang mencari obat untuk menyembuhkan ibunya samapi ia melupakan nyawanya sendiri.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Antara karya sastra dan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang yang berbeda tetapi keduanya saling terkait dan saling melengkapi. Langland dalam Fannanie (2000:132) mengatakan, sastra merupakan satu refleksi lingkungan budaya dan merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat dan ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri merupakan kenyataan sosial. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut pendekatan terhadap karya sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan ini oleh beberapa peneliti menyebut dengan istilah sosiologi sastra, pendekatan sosiologis, sosiosastra atau pendekatan sosiokultural.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan cara pandang karya sastra melalui anggapan bahwa karya sastra merupakan cerminan kenyataan sosial , yang mana tema yang diangkat dalam pembuatan karya sastra merupakan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis drama berjudul *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Melalui pendekatan sosiologi sastra, peneliti akan menyuguhkan fenomena kemiskinan yang terdapat dalam drama berjudul *Bunga Semerah Darah* ini. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global dan menjadi perhatian banyak orang. Kemiskinan tidak hanya dijumpai di suatu daerah, tempat, atau negara tertentu. Akan tetapi, hampir di setiap belahan dunia dan di negara manapun, kemiskinan akan selalu dijumpai sebagai suatu permasalahan sosial yang kompleks. Dengan menyuguhkan fenomena kemiskinan yang terdapat di

dalam drama *Bunga Semerah Darah* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran drama di SMA, diharapkan siswa mampu mengambil nilai- nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Drama berjudul *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra ini mengandung kritik sosial mengenai kemiskinan yang terjadi pada saat pembuatan teks drama tersebut. Penulis menggambarkan penderitaan yang dialami oleh tokoh dengan sangat menarik, sehingga dengan mempelajari drama ini, siswa dibuat seolah berada pada posisi yang dialami tokoh serta ikut merasakan penderitaan yang dialami tokoh. Disamping itu, drama berjudul *Bunga Semerah Darah* ini juga dibumbui oleh kisah percintaan dua insan yang kandas dikarenakan kesalahpahaman diantara keduanya. Tentunya karya sastra yang didalamnya terdapat kisah asmara akan menjadi daya tarik bagi siswa SMA bila dijadikan sebagai bahan ajar, karena tidak dapat dipungkiri jika pada usia remaja seorang anak akan cenderung tertarik pada suatu hal yang berkaitan dengan kisah asmara. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih bersemangat untuk mempelajari drama ini dan memperoleh nilai pendidikan yang nantinya mampu dijadikan sebagai media penanaman karakter.

Setiap drama memiliki nilai- nilai. Nilai ini yang merupakan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Setiap nilai memiliki fungsi dan kegunaannya masing- masing dalam kehidupan. Nilai menjadi batas tentang baik dan buruknya perilaku seseorang dalam berkehidupan. Nilai juga diajarkan dalam kehidupan pendidikan. Nilai ini mengerucut menjadi nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kurikulum pengajaran di Indonesia pada semua jenjang pendidikan. Penanaman pendidikan karakter meliputi karakter religius, yang meliputi beriman bertaqwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan. Kedua karakter nasionalis yang meliputi cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan. Ketiga, karakter mandiri yang meliputi kerja keras, kreatif, didiplin, berani, dan pembelajar. Keempat karakter integritas yang meliputi

kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran. Kelima karakter gotong royong yang meliputi kerja sama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana fenomena kemiskinan dalam drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra menggunakan kajian sosiologi sastra?
- 1.2.2 Bagaimana nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam drama *Bunga Semerah Darah* W.S Rendra?
- 1.2.3 Bagaimana kemungkinan drama *Bunga Semerah Darah* sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan fenomena dalam drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra menggunakan kajian sosiologi sastra
- 1.3.2 Mendeskripsikan nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra
- 1.3.3 Mendeskripsikan kemungkinan drama *Bunga Semerah Darah* sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di SMA

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis sebagai sumbangan pikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut dan menambah khazanah pengetahuan mengenai sastra, terutama dalam pemilihan bahan ajar sastra di SMA yaitu Drama *Bunga Semerah Darah*

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada materi drama.

2. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya menumbuhkan semangat belajar peserta didik, menumbuhkan cinta terhadap karya sastra dalam diri peserta didik, memberikan pengetahuan baru mengenai fenomena kemiskinan dan solidaritas sosial yang terdapat dalam drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai analisis karya sastra dari sudut pandang sosiologi sastra dalam Drama berjudul *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian serupa, yaitu penelitian mengenai analisis karya sastra berjenis drama yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang karya sastra cukup banyak dilakukan. Setiap penelitian biasanya mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk melakukan penelitian selanjutnya. Pada dasarnya penelitian murni yang berangkat dari nol atau awal sangat jarang ditemukan. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting. Sebab dapat digunakan untuk mengetahui relevansi atau hubungan penelitian yang lalu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Penelitian tentang “Fenomena Kemiskinan dan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA” mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka sebagai berikut ini.

Penelitian mengenai kajian sosiologi sastra dalam drama sebelumnya pernah dilakukan oleh Ashab (2012) dalam skripsi berjudul “Materialistis dalam Naskah Drama *Nyonya- Nyonya* Karya Wisran Hadi : Kajian Sosiologi Sastra”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashab disimpulkan bentuk perilaku materialistis tokoh nyonya dan dampak- dampak perilaku materialistis tokoh nyonya dalam drama berjudul *Nyonya- nyonya* karya Wisran Hadi, meliputi :1) bentuk perilaku materialistis tokoh nyonya yang ditemukan dari dialog dalam naskah drama *Nyonya- nyonya* karya Wisran Hadi sebanyak 74 dialog, semua dialog tokoh nyonya mengacu kepada orientasi terhadap uang dan orientasi terhadap harta benda (harta pusaka). 2.) dampak perilaku materialistis tokoh nyonya yang ditemukan dalam drama *Nyonya- Nyonya* berakibat negatif pada diri nyonya dan keluarga nyonya 3.) Wisran Hadi telah memperlihatkan penurunan moral sekarang di dalam masyarakat melalui naskah drama *Nyonya- Nyonya*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ashab dan penelitian ini yaitu keduanya mengkaji karya sastra berupa drama menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena fokus penelitian yang diambil yaitu mengenai masalah sosial.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ashab dan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashab, fokus penelitian terletak pada Materialistis yang terkandung dalam drama, sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitian terletak pada fenomena kemiskinan dan solidaritas sosial dalam drama. Perbedaan lain yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashab dan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Ashab murni penelitian sastra, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian terhadap karya sastra dibidang pendidikan, yang mana hasil akhir dari pengkajian terhadap karya sastra akan dikaitkan kemungkinannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian mengenai sosiologi sastra dalam drama terdapat dalam penelitian berjudul “From modern to Post Modern : *A sosiological Analysis of Genet’s The Balcony*” (2014) oleh Neelam Mittal. Drama tersebut berisi tentang kekuasaan pihak pemerintah yang semena- mena terhadap rakyatnya. Rakyat hanya dianggap sebagai boneka yang lemah dan tidak berdaya sehingga seringkali mengalami penindasan. Pihak pemerintah menyalahgunakan kekuasaannya demi kepentingan kelompoknya semata. Dilihat dari analisis sosiologi sastra, drama tersebut mengandung hegemoni kekuasaan yang sangat mendominasi, yang tampak pada perlakuan pemerintah kepada rakyatnya.

Persamaan penelitian berjudul “From Modern to Post Modern : A Sociological Analysis of *Genet’s The Balcony*” dan penelitian ini terletak pada genre karya sastra yang dianalisis, yaitu menganalisis drama. Penelitian tersebut menganalisis drama berjudul *Genet’s the Balcony*, dan penelitian ini menganalisis drama berjudul *Bunga Semerah Darah*. Kesamaan lain terletak

pada kajian yang digunakan. Keduanya menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan sosiologi sastra.

Perbedaan antara penelitian berjudul “From Modern to Post Modern : *A Sociological Analysis of Genet’s The Balcony*” tersebut dan penelitian ini yaitu fokus penelitian. Pada penelitian tersebut, penelitian terfokus pada aspek sosial berupa hegemoni yang terdapat dalam drama. Sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitian terletak pada masalah sosial berupa fenomena kemiskinan. Perbedaan lain antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah penelitian tersebut merupakan murni penelitian sastra, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian terhadap karya sastra yang mana hasil dari pengkajian terhadap karya sastra dikaitkan dengan pembelajaran drama di sekolah.

Penelitian mengenai drama berjudul *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra sebelumnya pernah dilakukan oleh Ningrum (2015) dalam artikel *E-Journal* berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra”. Dalam penelitian tersebut, didapatkan data berupa dialog yang mengandung tidak tutur ilokusi dalam naskah drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra. Dan di dapat 102 tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu tindak tutur asertif sebanyak 37 tuturan, direktif sebanyak 27 tuturan, komisif sebanyak delapan tuturan, ekspresif sebanyak 26 tuturan, dan deklarasi sebanyak empat tuturan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan penelitian ini adalah keduanya mengkaji karya sastra yang sama, yaitu menganalisis drama berjudul *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan penelitian ini yaitu pada penelitian Ningrum, drama *Bunga Semerah Darah* dianalisis menggunakan disiplin ilmu pragmatik. Sedangkan dalam penelitian ini, drama *Bunga Semerah Darah* dianalisis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra.

Penelitian mengenai drama berjudul *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra sebelumnya pernah dilakukan oleh Sofia A Jani (2015) dalam skripsi berjudul “Konkretisasi Nilai dalam Naskah Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra dalam Kajian Semiotik”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jani tersebut konkretisasi nilai didik yang dilihat dari (1) humanistik (kemanusiaan) terdiri atas beberapa aspek, yaitu cinta, tabah menghadapi cobaan, kekuasaan bukan untuk menindas kemiskinan. (2) konkretisasi nilai etika, setiap tokoh terdiri atas beberapa aspek, yakni sopan santun, mengendalikan emosi, hindari berperilaku buruk, suka menolong, tanggung jawab, dan kewajiban. (3) konkretisasi nilai religius dalam naskah *Bunga Semerah Darah* yakni kejujuran, kesabaran, dan berbakti pada ibu.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jani dan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan karya sastra yang sama sebagai sumber data penelitian, yaitu drama berjudul *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jani dan penelitian ini ada tiga. Pertama, pada kajian yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jani, drama *Bunga Semerah Darah* dikaji menggunakan ilmu semiotik. Sedangkan pada penelitian ini, drama *Bunga Semerah Darah* dikaji menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Kedua, pada penelitian yang dilakukan oleh Jani objek yang menjadi fokus penelitian yaitu konkretisasi nilai dalam drama berjudul *Bunga Semerah Darah*, sedangkan dalam penelitian ini, objek yang menjadi fokus penelitian yaitu Fenomena Kemiskinan dan Solidaritas Sosial dalam drama berjudul *Bunga Semerah Darah*. Ketiga, pada penelitian yang dilakukan oleh Jani berjudul “Konkretisasi Nilai dalam Naskah Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra dalam Kajian Semiotik” merupakan murni penelitian sastra. Sedangkan pada penelitian ini bukan penelitian murni sastra, melainkan penelitian sastra yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian mengenai sosiologi sastra dalam drama terdapat dalam penelitian berjudul “A Sociological Study on *Arthur Miller’s Death of a Salesman* and *All My Sons*, Based on Georgy Lukacs’s Theories (2017) yang

dilakukan oleh Fatemeh Pakdaman Shahri. Drama sebagai bidang sosiologis artistik selalu menampilkan aspek sosiologis, ekonomi, dan budaya dari kehidupan masyarakat dalam banyak kasus dengan pandangan kritis. George Lukacs, sebagai ahli teori Marxis, dengan perbedaan dalam merawat nilai-nilai artistik dari drama modern, telah memiliki impian untuk mencapai kesadaran sosial melalui seni. Konsep kepedulian sosial dan sosial kesadaran, maka ide pokok dalam diskusi Lukac tentang teori dalam sosiologi politik, budaya, dan juga dalam kritik seni dan sastra. Dalam pandangannya, apa pun yang ada hubungannya dengan masyarakat, termasuk seni dan sastra, harus mengikuti cita-cita kesadaran manusia akan dirinya sendiri. Seperti yang dibahas dalam artikel ini, Ide-ide Lukac telah digambarkan secara sempurna dalam dua drama Miller, *Death of a Salesman* dan *All My Sons*. Narasi dramatis Miller dalam kedua drama itu, terjadi dalam selang waktu antara melarikan diri dari tanggung jawab manusia dan menghadapi konsekuensinya.

Persamaan penelitian berjudul “A Sociological Study on *Arthur Miller’s Death of a Salesman* and *All My Sons*, Based on Georgy Lukacs’s Theories dan penelitian ini terletak pada genre karya sastra yang dianalisis, yaitu menganalisis drama. Penelitian tersebut menganalisis drama berjudul *Arthur Miller’s Death of a Salesman* dan *All My Sons*, dan penelitian ini menganalisis drama berjudul *Bunga Semerah Darah*. Kesamaan lain terletak pada kajian yang digunakan. Keduanya menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan sosiologi sastra.

Perbedaan antara penelitian berjudul *A Sociological Study on Arthur Miller’s Death of a Salesman and All My Sons, Based on Georgy Lukacs’s Theories* tersebut dan penelitian ini yaitu fokus penelitian. Pada penelitian tersebut, penelitian terfokus pada aspek sosial secara umum yang terdapat dalam drama. Sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitian terletak pada masalah sosial berupa fenomena kemiskinan. perbedaan lain antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah penelitian tersebut merupakan murni penelitian sastra, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian terhadap

karya sastra yang mana hasil dari pengkajian terhadap karya sastra dikaitkan dengan pembelajaran drama di sekolah.

Penelitian mengenai sosiologi sastra dalam drama sebelumnya pernah dilakukan Setyawan dalam *Journal of Language and literature* berjudul *Sociological Aspect and Local Specificity in the Classical Ketoprak Script of Surakarta Style*. Ketoprak merupakan jenis karya sastra yang termasuk dalam genre drama, lebih tepatnya adalah drama Jawa. Ketoprak merupakan jenis seni rakyat. Naskah ketoprak klasik Surakarta mencerminkan aspek sosial masyarakat Surakarta. Hal tersebut tidak terlepas dari penulis yang merupakan seniman ketoprak dari Solo atau Kota Surakarta. Melalui pendekatan sosiologis ditemukan hubungan antara karya sastra dan struktur sosial masyarakat. Naskah ketoprak klasik mencerminkan situasi sosial kerajaan Islam di Surakarta.

Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada jenis karya sastra yang dikaji. Keduanya mengkaji karya sastra bergenre drama. Selain itu keduanya juga menggunakan pendekatan yang sama dalam mengkaji karya sastra, yaitu pengkajian sosiologi sastra.

Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian dalam jurnal tersebut adalah aspek sosial secara umum dan kekhususan lokal pada karya sastra bergenre drama. Sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian terletak pada aspek sosial yang lebih spesifik, yaitu fenomena kemiskinan. Selain itu, hasil dari penelitian tersebut tidak dikaitkan pada pembelajaran drama, sedangkan pada penelitian ini, hasil akhir dari pengkajian karya sastra dikaitkan dengan pembelajaran drama di sekolah.

Penelitian mengenai teks drama berjudul *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra sebelumnya pernah dilakukan oleh Varima (2017) dalam artikel *E- Journal* berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Naskah Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S. Rendra”. Dalam hasil analisis dan pembahasan artikel jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam naskah drama berjudul *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra terdapat dua kutipan yang

mengandung nilai religius, 44 kutipan yang mengandung nilai pendidikan moral, sepuluh kutipan nilai pendidikan sosial, dan empat kutipan yang mengandung nilai pendidikan budaya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Varima dan penelitian ini adalah keduanya menggunakan data primer yang sama, yaitu teks drama berjudul *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Varima dan penelitian ini, yaitu pada pendekatan yang digunakan dalam mengkaji data primer. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam mengkaji data primer yaitu pendekatan sosiologi sastra, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Varima tidak menggunakan pendekatan tertentu, namun mengkaji karya sastra dari unsur ekstrinsik karya sastra. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Varima, hasil akhir penelitian tidak mengaitkan drama *Bunga Semerah Darah* ini dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, sedangkan pada penelitian ini, hasil akhir terhadap pengkajian karya sastra dikaitkan dengan kemungkinannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian mengenai kajian sosiologi sastra dalam drama sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Solihat (2017) dalam jurnal berjudul “Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama *Cermin* Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra)”. Konflik yang terdapat dalam naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno meliputi konflik batin dan konflik sosial yang terjadi antarasuami, istri, serta lingkungan sekitar yang mana sang istri tidak mau berhenti sebagai tuna susila. Suaminya kecewa dan marah, akhirnya ia membunuh istri juga beberapa orang sehingga menyebabkan ia dikucilkan di lingkungannya. Kritik sosial yang terdapat dalam drama ini ditujukan kepada kaum perempuan, orang kaya, pemerintah, dan orang-orang berpendidikan. Pesan moral drama yaitu ketika kita hendak melakukan sesuatu baiknya dipikirkan terlebih dahulu positif dan negatifnya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Solihat dan dan penelitian ini yaitu keduanya mengkaji karya sastra berupa drama menggunakan pendekatan yang sama yaitu Sosiologi sastra.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Solihat dan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Solihat, fokus penelitiannya yaitu pada konflik, kritik sosial, dan pesan moral secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus penelitiannya terletak pada fenomena kemiskinan dan solidaritas sosial yang terdapat dalam drama. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Solihat merupakan penelitian murni sastra, tanpa dikaitkan dengan pembelajaran. Sedangkan penelitian ini, merupakan penelitian terhadap karya sastra yang hasil akhirnya dikaitkan dengan kemungkinannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian mengenai kajian sosiologi sastra dalam drama sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Hajrawati pada tahun 2017 dalam skripsi berjudul “Aspek Sosial dalam Naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana (kajian sosiologi sastra Ian Watt)”. Dalam drama ini, cerminan sosial masyarakat digambarkan dengan situasi dan suasana sosial masyarakat kaum menengah kebawah yang hidupnya teraniaya dan menderita. Dalam dialog naskah drama ini banyak mengungkap tentang penderitaan orang miskin dan kritikan terhadap pemerintah. Dari naskah drama *Bulan dan Kerupuk* dapat disimpulkan bahwa drama yang diangkat oleh Yusef muldiyana sangat dekat dengan dunia keseharian dlam realita kehidupan, yaitu banyak sekali ditemui kaum gelandangan alias mereka yang miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Drama ini merupakan drama yang mengandung kritik tajam terhadap ketimpangan sosial sehingga *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana merupakan refleksi aspek kehidupan sosial.

Persamaan antara penelitian berjudul “Aspek Sosial dalam Naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)” dan penelitian ini adalah keduanya sama- sama mengkaji karya

sastra menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan Sosiologi Sastra.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hajrawati dan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hajrawati, fokus penelitian terletak pada aspek sosial secara umum yang terdapat dalam drama. Sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitian yaitu fenomena keiskinan dan solidaritas sosial dalam drama. Selain itu perbedaan diantara keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hajrawati merupakan penelitian murni sastra. Sedangkan pada penelitian ini, hasil akhir dari pengkajian terhadap karya sastra dikaitkan dengan kemungkinannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dari penjelasan mengenai penelitian- penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Fenomena Kemiskinan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Bunga Semerah Darah* Karya W.S Rendra Serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini merupakan upaya melengkapi penelitian terdahulu.

Penelitian mengenai novel yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebelumnya pernah dilakukan oleh Mulyono dkk (2019) dalam jurnal berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Rendy Kuswanto”. Penelitian tersebut mengkaji tentang konflik sosial yang terdapat dalam novel. Konflik sosial dalam novel tersebut dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Hasil penelitian menunjukkan wujud konflik sosial yang terdapat dalam novel berjudul *Karena Aku Tak Buta* meliputi ketegangan, pertengkaran mulut, dan sindiran perihal budaya Indonesia yang mulai ditinggalkan.

Persamaan antara penelitian berjudul Konflik Sosial dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Rendy Kuswanto dan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam mengkaji suatu karya sastra. Sedangkan perbedaan antara penelitian “Konflik Sosial dalam

Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Rendy Kuswanto” dan penelitian ini yaitu genre karya sastra yang diteliti. Pada penelitian berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Rendy Kuswanto” menggunakan karya sastra bergenre novel, sedangkan penelitian ini menggunakan karya sastra bergenre drama. Selain itu, penelitian berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Rendy Kuswanto” merupakan murni penelitian sastra. Sedangkan penelitian ini bukan penelitian murni sastra, melainkan penelitian sastra yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Hakikat Drama**

Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani i“dran”yang berarti melakukan sesuatu (Suwardi 2005: 189). Sementara Suyoto (2006: 1) memberikan batasan pengertian drama sebagai berikut, drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu sepeerti tatat panggung, serta disaksikan oleh penonton. Sementara Waluyo (2006: 1), mengungkapkan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Sementara menurut Esser, (2007: 122) drama diartikan sebagai Handlung atau “lakon” yang lebih mengarah pada bagian dari pentasan (Theater). Seorang penyair yang menulis sebuah ceritera sandiwara disebut Dramatiker atau dramawan.

Istilah drama berasal dari bahasa Yunani, yakni berasal dari kata “dram ” yang berarti gerak atau perilaku. Kata drama juga berasal dari bahasa Inggris “action” kemudian menjadi life presented in action yang berarti suatu kehidupan yang disajikan dengan gerak. Menurut (Kosasih, 2008: 81). Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dikehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Aristoteles dalam (Koarsih, 2008: 81), drama adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata. Sedangkan dalam Wikipedia Drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater. Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dinikmati oleh penonton. Drama memerlukan kualitas komunikasi, situasi dan aksi. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah konflik atau masalah dapat disajikan secara utuh dan dalam pada sebuah pementasan drama. Berdasarkan definisi drama yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu jenis karya sastra yang merupakan tiruan kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk dialog, dengan tujuan untuk dipentaskan.

### 2.2.2 Unsur Pembangun Drama

Agar lebih mudah dalam mengevaluasi maupun memahami cerita drama, harus mengetahui juga unsur- unsur drama. Dalam Hasanuddin (1996: 75) menyatakan di dalam drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebaagimana terdapat di dalam fiksi. Alur di dalam drama lebih dapat ditelusuri melalui motif yang merupakan alasan untuk munculnya suatu peristiwa. Meskipun dalam menulis pengarang dapat mempergunakan kebebasan daya ciptanya yang dimilikinya, ia tetap harus memikirkan kemungkinan dapat terjadinya *laku (action)* di pentas. Factor laku merupakan wujud lakon, dan motiflah yang merupakan landasannya. Unsur- unsur intrinsik drama adalah sebagai berikut.

#### a) Tokoh, Peran, dan Karakter

Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal- hal yang berkaitan dengan *penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fifikologis)*, keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh.

Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama. Bahkan di dalam drama, unsur penokohan merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah aspek-aspek lain di dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan di dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi (Hasanuddin, 1996:76). Untuk membangun kesan dalam sebuah cerita, pemilihan tokoh sangatlah penting. Para penonton akan memberikan kesan memuaskan apabila pemain dapat memerankan tokoh dengan karakter yang pas atau cocok. Tokoh di dalam drama sangat berkaitan erat dengan permasalahan atau konflik yang disampaikan dalam cerita drama.

Permasalahan dan konflik kemanusiaan di dalam drama tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau yang berlawanan. Jadi pada prinsipnya seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang “dibebankan” pengarang kepadanya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai peran tertentu, tokoh dituntut untuk menciptakan kesesuaian karakter dengan peran itu (Hasanuddin, 1996:84-85). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan konflik yang ada di dalam drama terjadi karena adanya pertemuan tokoh-tokoh yang mempunyai peran sesuai dengan keinginan pengarang dan tokoh tersebut harus mempunyai karakter sesuai dengan perannya.

b) Motif, Konflik, Peristiwa, dan Alur

Pada segi pementasan, unsur laku terasa lebih jelas dan lebih konkret, dibandingkan pada teksnya. Hal ini menjadi jelas karena unsur laku di atas pentas merupakan tindakan pemvisualisasian. Gerakan atau tindakan-tindakan para tokoh itu sendiri merupakan suatu kejadian yang dapat dikaitkan telah berlangsung jika seorang tokoh atau sekelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu tempat dan pada suatu waktu tertentu. Peristiwa-peristiwa atau pada kejadiannya membentuk

permasalahan- permasalahan drama (Hasanuddin, 1996 :85). Jadi, peristiwa yang ada di atas panggung terjadi karena adanya gerakan atau tindakan- tindakan dari para tokoh. Peristiwa- peristiwa tersebut akan membentuk permasalahan yang disampaikan cerita drama.

Menurut Oemarjati (dalam Hasanuddin, 1996:88), *motif* dapat muncul dari berbagai sumber, antara lain :

1. Kecenderungan- kecenderungan dasar (*basic instinct*) yang dimiliki manusia, misalnya kecenderungan untuk dikenal, untuk memperoleh suatu pengalaman tertentu, untuk oemuasan libido tertentu.
2. Situasi yang melingkupi manusia, yaitu keadaan fisik dan keadaan sosial.
3. Interaksi sosial, yaitu rangsangan yang ditimbulkan karena hubungan sesama manusia.
4. Watak manusia itu sendiri, sifat- sifat intelektualnya, emosionalnya, persepsi- persepinya, dan ekspresif serta sosio kulturenya.

Dengan mengetahui motif, maka pembaca mendapat dasar yang lebih kuat dalam mempresentasikan suatu laku atau suatu peristiwa dalam drama. Mungkin saja suatu tindakan yang secara universal dilakukan oleh seorang tokoh dapat dinilai tidak baik, tetapi jika otif yang mendasari tindakan tokoh tersebut beralasan, maka mungkin tindakan tokoh yang secara universal itu salah, oleh pembaca dapat dibenarkan.

Permasalahan drama haruslah dicari pada peristiwa yang dominan yang menjadi penyebab munculnya konflik. Peristiwa atau kelompok peristiwa yang mendominasi peristiwa lain, yang menyebabkan muncul konflik dalam drama, merupakan inti permasalahan drama yang hendak diketengahkan pengarang. Melalui dialog, tindakan, dan laku para tokoh, pengarang seolah- olah berkata, “Perhatikanlah peristiwa ini yang menjadi penyebab beberapa peristiwa lainnya yang akhirnya bermuara pada terciptanya konflik” (Hasanuddin, 1996: 92). Konflik muncul karena peristiwa- peristiwa yang terjadi di atas panggung. Peristiwa yang dominan

terjadi dan paling sering memunculkan konflik merupakan inti dari permasalahan drama yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut *alur* atau *plot*. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab-akibat. Karakteristik alur drama, jika ingin membedakannya, mungkin dapat dikategorikan dengan istilah alur konvensional dan alur nonkonvensional. Pengertian alur konvensional di sini adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Sedangkan yang dimaksud dengan alur yang nonkonvensional adalah alur yang dibentuk berdasarkan rangkaian peristiwa yang tidak berdasarkan runutan sebagaimana alur konvensional (Hasanuddin, 1996 : 90). Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur drama terdiri atas rangkaian peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Dalam drama terdapat dua jenis alur, yaitu alur konvensional dan nonkonvensional. Alur konvensional menyajikan peristiwa-peristiwa secara urut, yaitu peristiwa yang lebih dahulu muncul selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa berikutnya. Alur nonkonvensional menyajikan peristiwa-peristiwa tidak secara urut, berbanding terbalik dengan alur konvensional.

c) Latar dan ruang

Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku. Latar dan ruang di dalam drama memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama. Secara langsung latar berkaitan dengan penokohan dan alur. Sehubungan dengan itu, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan dan konflik. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Sebaliknya latar yang abstrak akan berhubungan dengan peristiwa yang abstrak dan tokoh-tokoh yang abstrak pula. Latar ikut membangun

permasalahan drama dan menciptakan konflik (Hasanuddin, 1996 :94-95). Latar dan ruang merupakan tempat berlangsungnya kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menggambarkan cerita drama. Latar dan ruang akan memperjelas suasana, tempat, serta waktu tentang peristiwa yang terjadi. Latar dan ruang juga harus saling menunjang dengan alur dan penokohan, supaya dapat menciptakan permasalahan dan konflik yang sesuai dengan cerita drama.

d) Penggarapan bahasa

Dialog merupakan situasi bahasa utama. Pengertian penggarapan bahasa di sini bukanlah tentang dialog itu sendiri, melainkan bagaimana bahasa dipergunakan pengarang sehingga terjadi situasi bahasa. Mungkin lebih tepat jika yang dimaksudkan dengan penggarapan bahasa adalah biasa disebut dengan *style*. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan- permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik- teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar dan ruang, dan tentu saja semua itu bermuara pada ketepatan perumusan tema. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *penegasan*, *pertentangan*, *perbandingan*, dan *sindiran*. Penggunaan jenis bahasa ini akan membantu pembaca mengidentifikasi perwatakan tokoh. Tokoh yang menggunakan gaya bahasa penegasan dalam ucapan- ucapannya tentu akan berbeda letaknya dengan tokoh yang menggunakan gaya bahasa sindiran ataupun pertentangan dan perbandingan (Hasanuddin, 1996:98-100). Gaya bahasa ini digunakan pengarang dalam menulis cerita drama haruslah menarik hati, harus pula membuatnya baik dan wajar serta lebih terarah. Hal ini disebabkan gaya bahasa juga berpengaruh pada unsur- unsur drama yang lainnya. Jenis- jenis gaya bahasa dalam drama secara umum sama dengan di dalam karya sastra lainnya, yaitu penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Gaya bahasa bias menggambarkan perwatakan tokoh, karena setiap tokoh pasti mempunyai gaya bahasa yang berbeda dengan tokoh yang lainnya. Salah satu usaha untuk memahami drama

yaitu dengan mengamati ciri khas gaya bahasa yang ditunjukkan para tokoh- tokohnya.

e) Tema (Premisse) dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah drama ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku- perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Amanat juga merupakan kristalitik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita (Hasanuddin, 1996: 103). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat yang terkandung di dalam drama merupakan hal yang akan sejalan . tema merupakan intisari dari cerita drama yang terdiri atas peristiwa- peristiwa yang menimbulkan konflik dan permasalahan, sedangkan amanat selalu berkaitan dengan tema. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang pada pembaca.

### 2.2.3 Perbedaan Drama dan Genre Karya Sastra Lain

Drama sebagai suatu genre sastra memiliki kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun fiksi. Pada puisi penekanannya sebagai suatu hasil cipta intuisi imajinasi penyair dan pembaca berusaha menghubungkan imajinasinya dengan intuisi penyair melalui sajak- sajak yang ditulis penyair. Pada cerita fiksi pembicara berhadapan dengan dunia rekaan yang dibentuk berdasarkan proses imajinatif yang kemudian dipaparkan secara naratif oleh pengarangnya. Sedangkan drama, pengarang menulis tidak hanya berhenti

sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara imajinatif, namun mesti diteruskan untuk dipertontonkan dalam suatu penampilan (Hasanuddin : 2009).

Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog- dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Sandiwara merupakan istilah yang lebih dikenal pada awal perkembangan drama sampai dengan masa penjajahan Jepang. Sedangkan untuk masa- masa selanjutnya, istilah drama lebih memfokuskan drama sebagai genre sastra (permasalahan naskah, teks, unsur cerita) dan istilah teater untuk menunjukkan persoalan pementasan (tentang seni pertunjukan, seni peran). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan seni lakon, yang di dalam penulisan naskahnya dibentuk dari dialog- dialog proses imajinatif pengarang (sastra) dan kemudian akan dipertunjukkan (lakon).

Drama memiliki karakteristik khusus yang tidak ditemukan pada genre sastra lainnya. Karakteristik khusus tersebut meliputi drama memiliki dua genre yaitu sastra dan pertunjukkan, pengarang tidak secara leluasa mengembangkan kemampuan imajinasinya dalam drama, dalam dimensi pertunjukan, drama memberi pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah kepada penikmat jika dibandingkan genre sastra lainnya, keterkaitan dimensi sastra dengan dimensi seni pertunjukan mengharuskan para aktor dan pemain “menghidupkan” tokoh- tokoh yang digambarkan oleh pengarangnya, keseluruhan peristiwa disampaikan melalui dialog, serta konflik kemanusiaan menjadi syarat yang mutlak. (Hasanuddin :2009)

W.S Rendra dikenal sebagai salah satu sastrawan berpengaruh besar terhadap sastra Indonesia. Puisi- puisi yang diciptakannya mampu membesarkan namanya dalam dunia sastra. Selain seorang penyair, W.S Rendra juga dikenal sebagai dramawan Indonesia. Pada tahun 1968 W.S Rendra mendirikan grup teater yang bernama Bengkel Teater. Bengkel Teater ini sangat terkenal di Indonesia dan memberi suasana baru dalam kehidupan

teater tanah air. Sampai sekarang Bengkel Teater yang didirikan oleh W.S Rendra masih berdiri dan menjadi basis bagi kegiatan keseniannya. Ciri khas dari karya- karya yang dihasilkan oleh W.S Rendra adalah berani mengangkat tema sosial yaitu protes terhadap pemerintahan, menyuarakan kehidupan kelas bawah, dan tentang ketuhanan. Begitupun pada drama karyanya yang berjudul *Bunga Semerah Darah* yang berisi tentang kritik sosial mengenai permasalahan sosial berupa kemiskinan. Drama *Bunga Semerah Darah* bercerita tentang kerasnya kehidupan yang dialami masyarakat ekonomi rendah yang sangat menderita karena ketidakadilan, penindasan, serta keadaan serba kekurangan.

Drama menurut Budianta (2002:95) adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh- tokoh yang ada, drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, 2002: 112). Di dalam drama terdapat lima buah kajian drama populer, yaitu drama tragedi, komedi, tragedi komedi, melodrama, dan *farce* (Budianta, 2002:2014). Drama *Bunga Semerah Darah* termasuk drama berjenis tragedi.

Tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Tokoh- tokohnya terlibat dalam bencana yang besar. Dengan kisah tentang bencana ini, penulis naskah mengharapkan agar penontonnya memandang kehidupan secara optimis. Pengarang secara bervariasi ingin melukiskan keyakinannya tentang ketidaksempurnaan manusia. Pengarang berusaha menempatkan dirinya secara tepat di dalam kemelut kehidupan manusia itu. Kenyataan hidup yang dilukiskan berwarna romantik atau idealistis, sebab itu lakon yang dilukiskan seringkali mengungkapkan kekecewaan hidup karena pengarang mengharapkan sesuatu yang sempurna atau yang paling baik dari hidup ini. (Waluyo, 2003:39)

Berdasarkan ciri- ciri drama di atas, maka drama *Bunga Semerah Darah* dapat dikategorikan sebagai drama tragedi, yang ditandai dengan

beberapa masalah yang terjadi dalam kehidupan tokoh Mirah, Amat, dan Ali dalam naskah, sehingga tokoh- tokoh ini mengalami banyak masalah dan diakhiri dengan kematian tokoh utama.

#### **2.2.4 Sastra dan Masyarakat**

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan perorangan, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan bubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sederet pernyataan di atas menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari- cari (Damono, 1984 : 1).

Ratna (2004: 60) menjelaskan bahwa ada hubungan yang hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan- hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh :

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang
2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat,
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan
4. Hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastrawan merespon suatu kejadian melalui karya sastra diciptakan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya dengan kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2002 : 19). Ada beberapa hal yang harus

dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2004 : 332), sebagai berikut :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup di dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan

Uraian – uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Terdapat pengaruh timbal balik antara ketiga unsur tersebut, sehingga penelitian terhadap sastra dan masyarakat sudah seharusnya dilakukan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi- segi kemasyarakatannya ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Pembicaraan hubungan karya sastra dengan kenyataan bukanlah suatu tinjauan baru. Semenjak orang mempelajari sastra secara kritis timbul pertanyaan, sejauh mana sastra mencerminkan kenyataan.

### **2.2.5 Permasalahan Sosial Kemiskinan**

Terdapat berbagai pendapat mengenai kemiskinan, menurut Bappenas (2004:28), kemiskinan adalah kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak- hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Secara konseptual, kemiskinan menyangkut kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan perekonomian dewasa ini sangat memprihatinkan, berbagai permasalahan

yang terjadi menyangkut kehidupan bermasyarakat antara lain masalah kemiskinan, pengangguran, dan lingkungan hidup. Permasalahan tersebut timbul akibat semakin meningkatnya keadaan ekonomi yang tidak disesuaikan dengan kondisi masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah. Kemiskinan diartikan suatu keadaan yang mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 1982:320).

Menurut Suharto (2009: 27-29), kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup hal- hal berikut.

1. Gambaran materi, yang mencakup kebutuhan primer sehari- hari, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Keterbatasan kecukupan dan mutu pangan dilihat dari stok pangan yang terbatas. Keterbatasan akses dan redahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan, rendahnya mutu layanan dan kurangnya perilaku hidup sehat. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan ditunjukkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, dan kesempatan memperoleh pendidikan.
2. Gambaran sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keterkucilan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan individu untuk memperbaiki keadaan hidupnya menimbulkan kesenjangan dan ketergantungan kepada pihak lain. Rendahnya partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kasus pengusuran dan ketidakterlibatan mereka dalam perumusan kebijakan
3. Gambaran penghasilan, mencakup tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai dikaitkan dengan jumlah pendapatan dengan jumlah anggota keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga miskin mempunyai rata- rata anggota keluarga lebih besar daripada rumah tangga tidak miskin.

### 2.2.6 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sebagai suatu disiplin akademis yang mandiri, sosiologi berusia kurang dari 200 tahun sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur- unsur ilmu pengetahuan, yang ciri- ciri utamanya adalah sebagai berikut.

- a. Sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.
- b. Sosiologi bersifat teoretis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil- hasil observasi.
- c. Sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori- teori sosiologi dibentuk atas dasar teori- teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori- teori yang lama.
- d. Bersifat non-etis, yakni yang diersoalkan bukanlah buruk- baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis. (Soekanto,1990:14-15).

Plato menyatakan bahwa masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan. Suatu masyarakat akan mengalami kegoncangan, sebagaimana halnya manusia perorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya yang terdiri atas tiga unsur yaitu nafsu, semangat, dan intelegensia. Intelegensia merupakan unsur pengendali, sehingga suatu negara seyogyanya merupakan refleksi dari ketiga unsur yang berimbang atau serasi tadi (Soekanto, 1990:29).

Dalam kehidupan manusia bermasyarakat akan terbentuk proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas- aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990:61).

Dari teori- teori diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses- proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan- perubahan sosial. Proses sosial berbentuk interaksi sosial dan menghasilkan aktivitas- aktivitas sosial. Ilmu sosiologi menyangkut tentang perilaku manusia di dalam kehidupan sosial, oleh karena itu bisa disebut sebagai ilmu sosial.

Hubungan karya sastra dan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas yang penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadi karya sastra yang sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Sebagai multidisiplin, maka ilmu- ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek- aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu- ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu- ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. Pernyataan ini perlu dipertegas sebab objek yang memegang peranan adalah karya sastra dengan berbagai implikasinya, seperti teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra (Ratna :2004)

Sebenarnya definisi dari sosiologi sastra sangat beragam, akan tetapi definisi yang paling mendekati dengan penelitian ini adalah pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Secara esensial, Endraswara (2008:87) menilai sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana

masyarakat mungkin, dan bagaimana masyarakat melangsungkan hidupnya. Studi tersebut secara ringkas merupakan penghayatan teks sastra terhadap struktur sosial. Selanjutnya, peneliti memilih analisis sosiologi sastra pada penelitian ini karena adanya hubungan antara karya sastra dengan kenyataan. Kenyataan pada hakikatnya mengandung makna yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang tidak berada di dalam karya sastra. Endraswara (2008:78) mengungkapkan bahwa aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh ke dalam karya sastra. Luxemburg (1984:24) menyatakan bahwa yang diteliti adalah hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dengan suasana masyarakat. Ratna (2005:299) menjelaskan bahwa hubungan masyarakat dengan sastra merupakan hubungan struktural, bukan artifisial, bukan juga arbitrer. Hubungan tersebut dapat dilacak asal usulnya, melalui generalisasi sosiologis bahkan mungkin dapat diprediksikan.

Menurut Endraswara (2008:77) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan masyarakat. Sosiologi sastra disebut sebagai konsep cermin karena penelitian ini lebih mengarah pada permasalahan antara pengarang, karya yang diciptakan, dan kenyataan kehidupan masyarakat. Konsep cermin dalam ilmu sosiologi sastra tentunya sudah banyak dikemukakan oleh para ahli sastra. Goerge Lukacs adalah salah satu tokoh sosiologi sastra yang mempergunakan istilah “cermin” sebagai ciri khas dalam keseluruhan karya. Menurutnya, mencerminkan berarti menyusun sebuah struktur mental. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas melainkan lebih dari itu, karya sastra memberikan kepada sebuah refleksi realitas lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik yang mungkin melampaui pemahaman umum.

Pandangan “sastra sebagai cermin masyarakat” pada pengkajiannya masih belum diterima banyak kalangan, namun Ratna

(2005:285) menegaskan bahwa “Pada umumnya, masyarakat yang terkandung dalam karya sastralah yang paling banyak menarik perhatian. Secara teoretis masyarakat ini merupakan masyarakat imajiner yang sesuai dengan hakikat karya sebagai reka an”. Pada dasarnya, teori sosiologi sastra ini sudah tercetus sejak zaman Plato dan Aristoteles, filsuf zaman Yunani kuno. Jika Plato memandang karya seni (sastra) semata-mata sebagai tiruan (mimesis) yang ada dalam dunia ide, atau sering dikenal dengan istilah tiruan dari alam dan menganggap bahwa karya sastra membuat manusia jauh dari kenyataan. Dan hal ini langsung dibantah oleh Aristoteles yang menurutnya, bahwa seni justru mengangkat jiwa manusia melalui proses penyucian (katharsis). Sebab karya seni membebaskan manusia dari nafsu rendah. Kenyataan yang didominasi oleh penafsiran, membuat seniman bukan hanya semata-mata meniru kenyataan, melainkan menciptakan dunianya sendiri (Teeuw, 1988:221).

Meskipun hubungan antara sastra dan masyarakat sudah dibicarakan sejak dulu, namun Ratna (2003:7) menganggap bahwa teori sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang baru dan mulai berdiri sendiri sejak abad ke-18. Dalam pandangan Wolff (Faruk, 1994:3) “sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing masing hanya memiliki persamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dan masyarakat”. Hubungan antara sosiologi dan sastra tentunya memiliki pengaruh timbal balik yang kuat. Karena pada kenyataannya sastra selalu menggambarkan kehidupan manusia, meskipun tokoh dalam cerita disebutkan dalam bentuk dewa ataupun hewan. Pada akhirnya pesan yang ingin disampaikan dalam karya sastra adalah tentang bagaimana kehidupan sosial manusia setiap harinya. Endraswara (2008:80) memandang bahwa “Secara implisit, karya sastra merefleksikan proposisi bahwa manusia memiliki

sisi kehidupan masa lampau, sekarang, dan masa mendatang. Karena itu, nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup dan dinamis. Ini berarti karya sastra tidak diberlakukan secara data jadi, melainkan data mentah yang harus diolah dengan fenomena lain”.

Hippolyte Taine (Endraswara, 2008:80) peletak dasar sosiologi sastra modern. Beliau merumuskan, bahwa “sosiologi sastra dianggap ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti. Namun demikian, karena karya sastra adalah fakta yang multiinterpretable, tentu kadar kepastiannya tidak sebanding dengan ilmu pasti”. Seiring dengan perkembangan sastra dalam masyarakat, tentu tidak lepas dari peran seorang pengarang dan fakta sosial yang selalu menjadi objek kajiannya.

Ratna (2005:274) menyimpulkan bahwa ”dengan memberikan intensitas pada kualitas hubungan, maka masalah pokok sosiologi sastra adalah hubungan antara sastra dengan masyarakat, bagaimana hubungan tersebut terjadi, dan bagaimana akibat-akibat yang ditimbulkannya, baik terhadap karya sastra maupun masyarakat itu sendiri”. Beliau juga menambahkan bahwa “hubungan antara karya sastra dengan masyarakat bukanlah hubungan yang dicari -cari sebagaimana dituduhkan oleh para penganut strukturalisme. Sastra dan masyarakat berhubungan secara potensial. Menolak intensitas hubungannya berarti meniadakan potensi-potensi kedua aspek dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan.”

### **2.2.7 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA**

Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia banyak memuat kompetensi dasar yang berkaitan dengan drama, kompetensi dasar tersebut sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton

2. Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan
3. Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton
4. Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

Materi mengenai teks drama, diajarkan pada pembelajaran sastra pada pendidikan jenjang SMA pada tingkatan kelas XI. Hal tersebut tertuang dalam silabus yang mana pembelajaran mengenai materi drama terdapat dalam 2 pasang kompetensi dasar. Yaitu kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, yang berbunyi 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan, 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Dalam pembelajaran drama tentunya seorang pendidik memerlukan teks drama. Pemilihan teks drama harus sesuai dengan sasaran pembaca atau penikmatnya, yaitu siswa kelas XI SMA. Kesesuaian antara naskah drama yang akan dibelajarkan dengan siswa yang menjadi sasaran terletak pada kelayakan dari teks drama tersebut. Kelayakan teks drama dapat dilihat melalui keterbacaan teks. Apakah teks tersebut mudah untuk dipahami oleh siswa kelas XI SMA, atau justru sulit dimengerti oleh siswa kelas XI SMA karena mengandung terlalu banyak kata kiasan atau makna tersirat yang sulit di cerna oleh siswa. Selain itu, kelayakan dalam pemilihan naskah drama dapat dilihat melalui nilai apa saja yang terkandung dalam naskah drama yang nantinya dijadikan sebagai bahan ajar. Apakah nilai yang terkandung di dalam teks drama tersebut memiliki manfaat positif bagi siswa atau justru sebaliknya. Dengan demikian, pertimbangan pemilihan naskah drama apa yang digunakan dalam pembelajaran drama sangat penting, harus disesuaikan dengan siswa dan kompetensi yang diajarkan.

Pada pembelajaran sastra di sekolah, guru sebaiknya tidak berfungsi sebagai sumber paling tahu yang menjawab semua pertanyaan dengan otoritas yang tidak dapat diganggu gugat, melainkan lebih sebagai fasilitator atau pemandu suatu wisata pengetahuan yang mengasyikkan ke dunia kesusastraan yang ajaib dan penuh pesona serta petualangan (Budianta, dkk., 2006: 119).

Menurut Rahmanto (1988:27-33) agar dapat memilih bahan ajar yang tepat ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan. Ketiga aspek yang dimaksud adalah (1) bahasa; (2) kematangan jiwa (psikologi); (3) latar belakang budaya.

#### 1. Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap- tahap yang jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati banyak tahap- tahapan aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah- masalah yang dibahas, tetapi juga factor lain seperti : cara penulisan pengarang, ciri- ciri karya sastra pada waktu penulisan itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Berkaitan dengan pemilihan teks, guru hendaknya tidak hanya mempertimbangkan kosa kata dan ketepatan tata bahasanya saja, tetapi perlu juga mempertimbangkan isi wacana dan cara pengarang menuangkan ide- idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu, sehingga pembaca dapat memahami kata- kata kiasan yang digunakan.

Kriteria bahasa untuk kepentingan pengajaran sastra perlu dilihat apakah bahasa yang digunakan tidak terlalu mudah, terlalu sukar atau mengandung kata- kata yang berasosiasi pada hal negatif. Jika demikian tentu kurang baik untuk dijadikan bahan ajar dalam

pembelajaran. Oleh karena itu, diadakan pemilihan yang mempertimbangkan unsur bahasa.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran dari sudut bahasa antara lain sebagai berikut.

- (1) Sasaran siswa yang akan mempelajari materi tersebut
- (2) Tingkat kemampuan berbahasa siswa
- (3) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Effendi (1997:4-6) menjelaskan cara menggunakan kriteria tersebut. Terlebih dahulu membaca karya sastra, lalu ketiga kriteria tersebut digunakan untuk memeriksa materi. Jika pembelajaran dimaksudkan untuk menambah perbendaharaan kata, karya sastra yang dipilih adalah karya sastra yang mengandung banyak kata baru. Jika bertujuan untuk meningkatkan kemampuan struktur, maka karya sastra yang dipilih adalah karya sastra yang mengandung struktur baru.

Kriteria pemilihan bahan ajar dari segi bahasa perlu dilakukan mengingat bahasa sebagai media dalam pembelajaran sastra. Pemilihan bahan ajar dengan kriteria ini hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berbahasa siswa.

## 2. Psikologi siswa

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan anak didik dalam berbagai hal. Terutama perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

## 3. Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti : geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai- nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, dan etika.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya- karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terlebih karya sastra yang memiliki kesamaan dengan mereka atau dengan sesuatu yang berada di lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, siswa juga perlu dikenalkan dengan karya sastra yang latar belakang budayanya berada di luar pengetahuan siswa. dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan untuk mengenalkan bagian dunia orang lain. Oleh karena itu, seorang pengajar sastra hendaknya memiliki pengalaman yang luas, karena memiliki tanggung jawab kepada siswa untuk mengajarkan hal- hal baru di luar lingkungan sekitar siswanya. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan pernyataan bahwa pembelajaran bahasa merupakan penghela ilmu pengetahuan. Artinya sembari mempelajari bahasa, siswa dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lain.

### **2.2.8 Penguatan Pendidikan Karakter**

Dalam penguatan pendidikan karakter tentu akan berbicara mengenai nilai yang akan ditanamkan dalam peserta didik. Nilai ini bergantung pada karakter apa yang akan dibentuk. Bangsa Indonesia sebagai Negara Pancasila, tentunya dalam penanaman nilai sesuai dengan nilai- nilai yang terkandung dalam pancasila.

Dalam peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam pasal 3 disebutkan bahwa :

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai- nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai- nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Ada 18 nilai yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

Menurut Kemendiknas (2010:8) nilai- nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber- sumber berikut ini yaitu :

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai- nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka nilai- nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai- nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republic Indonesia ditegakkan atas prinsip- prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila menjadi nilai- nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai- nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai- nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjad sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan pendidikan nasional

Pendidikan nasional bertujuan sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa terlampir. Dari ke 18 nilai karakter kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter utama. Menurut Kemendikbud (2016:9) kelima nilai karakter utama bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Religius

Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, meindungan yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suka, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai karakter tersebut tidak dapat berkembang sendiri-sendiri. Kelima nilai utama tersebut saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis. Penanaman kelima nilai utama karakter tersebut dengan cara membelajarkan drama *Bunga Semerah Darah* kepada siswa. Dengan

mempelajari drama tersebut, siswa disuguhkan fenomena kemiskinan, kemudian dari melihat fenomena kemiskinan, siswa diajarkan untuk memiliki kelima karakter tersebut. Pertama karakter religius yaitu dengan cara bersyukur terhadap segala nikmat yang telah diberikan oleh yang maha kuasa. Kedua karakter nasionalis yaitu melalui kepedulian sosial siswa ketika melihat fenomena kemiskinan yang terjadi dalam drama *Bunga Semerah Darah* serta fenomena kemiskinan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Ketiga, karakter mandiri yaitu melalui meneladani tokoh Amat yang diceritakan sebagai seorang anak yang bekerja keras seorang diri mencari uang untuk makan dan membeli obat untuk ibunya yang sedang sakit parah. Keempat karakter gotong royong, yaitu melalui reaksi yang semestinya dilakukan oleh siswa ketika melihat temannya sedang kesusahan, siswa diajarkan untuk memiliki rasa empati untuk saling tolong menolong terhadap sesama manusia. Dan yang terakhir yaitu karakter integritas. Dengan mempelajari *Bunga Semerah Darah*, siswa diajarkan untuk meneladani karakter yang dimiliki oleh tokoh Mirah, yang setia serta selalu mengatakan kebenaran. Setia terhadap pasangannya dalam keadaan apapun meskipun telah diiming-imingi harta oleh tokoh Den Harjo.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Tujuan Kurikulum Nasional mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) kompetensi sosial dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

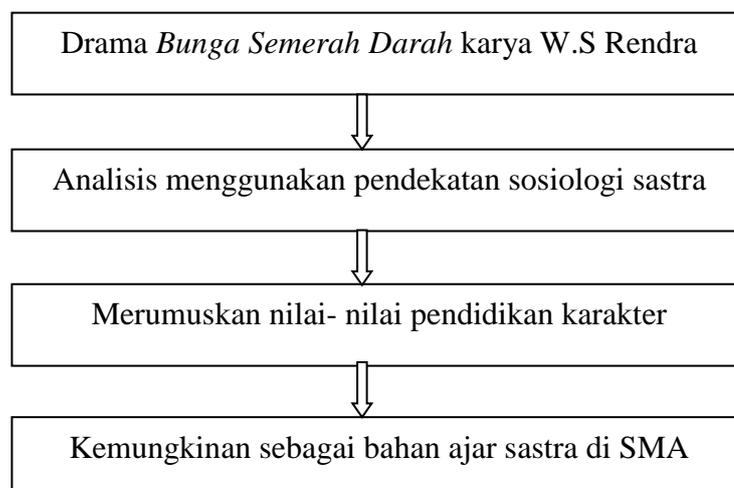
Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di pada jenjang SMA sederajat terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan drama pada kelas XI KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak

demis babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan, 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra ini diharapkan bisa menjadi alternatif bahan ajar sastra yang berguna bagi siswa SMA sederajat dan memberikan sudut pandang lain dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini pembelajaran di sekolah masih didominasi dengan pengajaran yang hanya terfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja, namun pada aspek sikap spiritual dan sikap sosial masih kurang, sehingga perlu dilakukan pemilihan bahan ajar sastra yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter guna memenuhi aspek sikap spiritual dan aspek sosial.

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji drama *Bunga Semerah Darah* serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya, sehingga nantinya bisa dijadikan materi dalam pembelajaran sastra Indonesia di jenjang SMA.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut :



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Drama *Bunga Semerah Darah* berisi tentang permasalahan sosial berupa kemiskinan. Fenomena kemiskinan yang terdapat dalam drama *Bunga Semerah Darah* dapat dilihat melalui beberapa varian fenomena, yang meliputi (1) ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan primer (2) kurangnya pelayanan kesehatan (3) kurangnya pelayanan pendidikan (4) rendahnya penghasilan.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra terdiri atas nilai pokok yaitu religius, integritas, gotong royong, nasionalis, dan mandiri.

Berdasarkan aspek kesesuaian, drama *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra dalam kemungkinannya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XI SMA atau sederajat.

#### **5.2 Saran**

##### 1) Bagi Guru

Penelitian ini sebatas memunculkan adanya kemungkinan bahan ajar apresiasi sastra untuk siswa SMA, tetapi belum membahas dan menyimpulkan tentang metode mengajar dari bahan apresiasi sastra. Oleh karena itu bagi guru atau pengajar sastra semooga penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan diajarkannya karya sastra berjudul *Bunga Semerah Darah* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran materi drama di SMA menggunakan metode standar mengajar yang berlaku.

##### 2) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini berisi mengenai analisis terhadap drama berjudul *Bunga Semerah Darah* menggunakan kajian sosiologisastra yang kemudian dirumuskan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter serta kemungkinannya sebagai bahan ajar dilihat dari aspek kesesuaian. Saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti lain yaitu pembuatan penelitian terhadap *Bunga Semerah Darah* karya W.S Rendra

menggunakan pendekatan yang lain, untuk memperluas serta memperbanyak variasi dari penelitian terhadap *Bunga Semerah Darah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung :Refika Aditama.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Ashab (2012) . *Materialistis dalam Naskah Drama Nyonya- Nyonya Karya Wisran Hadi : Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Jakarta : Indonesia Tera.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Laporan Tahunan Bappenas.
- Citra, Yulia. 2012. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Volume 1, No.1. Januari 2012. (diakses 31 Maret 2019)
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra : Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta:Ombak.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hajrawati (2017)*Aspek Sosial dalam Naskah drama Bulan dan Kerupuk karya Yusef Muldiyana (kajian sosiologi sastra Ian Watt)*. Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Hasanuddin. 1996. *Drama, Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, Arif. 2009. *Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jurnal Pemikiran Alternate Kependidikan. Vol 14,No 2. (diakses 30 Maret 2019)
- Kosasih.2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya
- Mittal, Neelam dan Saumya Rawat. 2014. From Modern to Post-Modern: A Sociological Analysis of Genet's The Balcony. Journal of Humanities. Volume 19, Issue 8, Ver. IV August. 2014

- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyono,dkk. 2019. *Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto*. Jurnal Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. (diakses 16 Juli 2019)
- Ningrum, Septya. 2015. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam naskah Drama Bunga Semerah Darah Karya W.S Rendra*. Jurnal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Nizami, Ahmad. 2008. *Solusi Mengatasi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permata, Kadek Adi Wira dkk. 2014. Analisis Nilai- Nilai Kemanusiaan Novel “Berkisar Merah” Karya Ahamad Tohari dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra. Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia, Undiksha. Vol:2 No:1.tahun 2014. (diakses 27 Maret 2019)
- Rahmanto. B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Kanisus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Shahri, Fatemeh Pakdaman. 2017. *A Sociological Study on Arthur Miller’s Death of a Salesman and All My Sons, Based on Georgy Lucacs’s Theories*. Vol. 9, No. 4; 2017 (diakses 30 Januari 2019)
- Setyawan, Bagus Wahyu dkk. 2017. *Sociological Aspects and Local Specificity in the Classical Ketoprak Script of Surakarta Style*. *Journal of Language and Literature*. Vol. 17 No. 2 – Oktober 2017. (diakses 30 Januari 2019)
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sofia A Jani (2015). *Konkretisasi Nilai dalam Naskah Drama Bunga Semerah Darah Karya W.S Rendra dalam Kajian Semiotik*. Skripsi Universitas Negeri Gorontalo.
- Solihat, Ilmi. 2017. *Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra)*. Jurnal membaca. Vol 2.No 1. April 2017. (diakses 26 Maret 2019)

Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Alfabeta.

Waluyo. 2003. *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1994. *Teori Kesusasteraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta : Gramedia.

<http://wartakota.tribunnews.com/2015/09/23/ekonomi-jadi-faktor-mengapa-siswa-putus-sekolah-di-indonesia> (diakses pada 20 Maret 2019)